

MAWAR DALAM LUKISAN SURREALISTIK

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

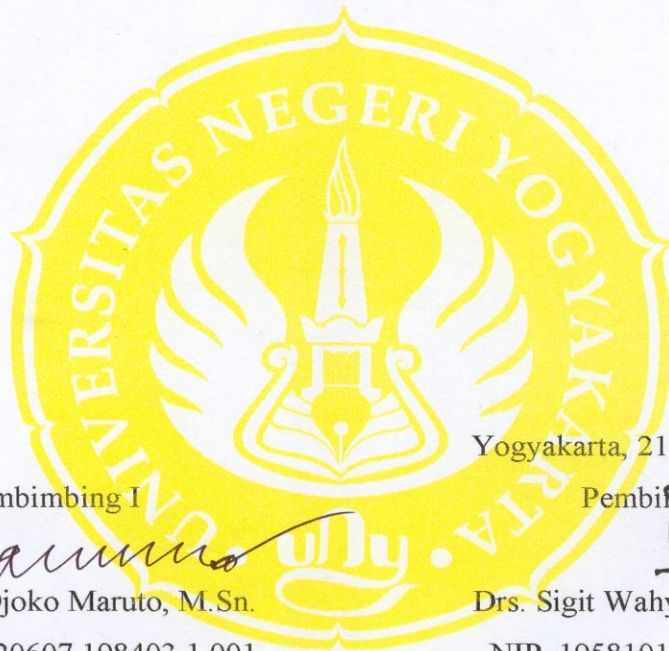
AGUS SOMANIS RAHARJO

NIM : 08206241005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

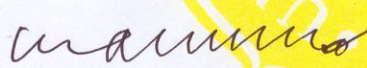
Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Mawar dalam Lukisan Surrealistik* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

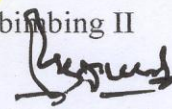


Yogyakarta, 21 Mei 2013

Pembimbing I

Pembimbing II





Drs. Djoko Maruto, M.Sn.

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.

NIP. 19520607 198403 1 001

NIP. 19581014 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Mawar dalam Lukisan Surrealistik* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada hari Senin, tanggal 3 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		3 Juni 2013
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Sekretaris		3 Juni 2013
Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd.	Penguji I		3 Juni 2013
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Penguji II		3 Juni 2013

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 195505051980111001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

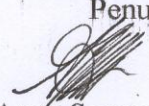
Nama : Agus Somanis Raharjo
NIM : 08206241005
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Mei 2013

Penulis,


Agus Somanis Raharjo

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini dipersembahkan kepada :

Bapak, Ibu, dan keluarga yang saya cintai terima kasih atas semua dukungannya berupa materi dan doa.

MOTTO

“Semua usaha harus diawali dan diakhiri dengan doa, kecuali kau mau usahamu akan gagal”

KATA PENGANTAR

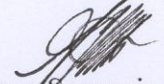
Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya tugas akhir karya seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Telah banyak pihak yang terlibat dalam penciptaan karya seni ini. Tanpa bantuan mereka niscaya karya seni ini tak akan terwujud. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, Ketua jurusan Pendidikan Seni Rupa beserta keluarga besar jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Rasa hormat dan terima kasih kepada Drs. Djoko Maruto, M.Sn. selaku pembimbing I, dan Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si selaku pembimbing II, karena berkat bimbingannya tugas akhir karya seni ini dapat terwujud dengan sebagaimana mestinya.

Rasa terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua dan adikku, atas dukungan doa, moril dan materiil yang selama ini telah mengalir dalam proses pembuatan TA ini, kepada teman – teman Seni Rupa UNY, khususnya teman – teman Seni Rupa 2008, teman – teman IPS1 SMA Negeri 4 Yogyakarta, teman – teman di kampung Cokrokusuman, Bapak Ibu guru di Tamansiswa cabang Jetis dan Cangkringan, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Yogyakarta, 21 Mei 2013

Penulis,


Agus Somanis Raharjo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Manfaat	3
BAB II KAJIAN SUMBER	4
A. Bunga Mawar	4
B. Tinjauan Tentang Seni Lukis	5
1. Pengertian Seni Lukis	5
2. Seni Lukis Surealistik	6
C. Simbolisme	7
D. Unsur – Unsur Seni Rupa	8
E. Prinsip – Prinsip Penyusunan Elemen Rupa	12
F. Tema	15
G. Teknik	15
H. Bentuk	16

I. Karya Inspirasi	17
J. Metode Penciptaan	19
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN	21
A. Tema Penciptaan	21
1. Tema Lukisan “Romantika I”	21
2. Tema Lukisan “Mawar dan Duri”	22
3. Tema Lukisan “Mawar Putih”	23
4. Tema Lukisan “Penantian”	24
5. Tema Lukisan “Kemewahan”	24
6. Tema Lukisan “Rapuh”	25
7. Tema Lukisan “Romantika II”	26
8. Tema Lukisan “Konflik”	26
9. Tema Lukisan “Ilusi”	28
B. Proses Visualisasi	28
1. Bahan, Alat, dan Teknik	28
a. Bahan	29
b. Alat	30
c. Teknik	32
2. Tahapan Visualisasi	32
C. Bentuk Lukisan	34
BAB IV PENUTUP	53
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>Meditative Rose</i>	17
Gambar 2 : <i>Le Coup au Cœur</i>	18
Gambar 3 : Alat dan bahan	31
Gambar 4 : <i>Romantika I</i>	34
Gambar 5 : <i>Mawar dan Duri</i>	36
Gambar 6 : <i>Mawar Putih</i>	38
Gambar 7 : <i>Penantian</i>	40
Gambar 8 : <i>Rapuh</i>	42
Gambar 9 : <i>Kemewahan</i>	44
Gambar 10 : <i>Romantika II</i>	46
Gambar 11 : <i>Konflik</i>	48
Gambar 12 : <i>Ilusi</i>	51

MAWAR DALAM LUKISAN SURREALISTIK

Oleh:
AGUS SOMANIS RAHARJO
NIM : 08206241005

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, bentuk, serta visualisasi lukisan surealistik bunga Mawar.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan surealistik ini adalah observasi, eksperimentasi, dan visualisasi. Dalam hal observasi ini dilakukan berbagai cara dalam mengembangkan lukisan, seperti melihat objek secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu melalui referensi – referensi gambar dari internet dan media cetak maupun elektronik lainnya. Eksperimentasi dilakukan dengan mengembangkan ide melalui pembuatan bermacam rancangan komposisi lukisan dan juga melalui pembuatan distorsi ukuran objek, kemudian dibuat sketsa ke dalam kanvas. Sedangkan proses visualisasi karya adalah dengan penggunaan cat minyak di atas kanvas.

Hasil pembahasan dan penciptaan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Tema penciptaan lukisan yang dikemukakan dalam Tugas Akhir ini adalah simbolisasi kehidupan sosial manusia. (2) Proses visualisasi karya meliputi penggunaan cat minyak di atas kanvas, kemudian melewati tahapan pembuatan sketsa, pewarnaan, pembuatan *background*, dan *finishing* karya. Karya-karya lukis ini menggunakan medium cat minyak pada kanvas. Teknik yang digunakan dalam melukis adalah teknik *opaque*, yaitu teknik dalam melukis yang dilakukan dengan cara mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna sebelumnya dapat tertutup. (3) Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah surealistik, yaitu lukisan yang mengandung kesan melebihi kenyataan, seolah – olah di alam mimpi. Lukisan yang dihasilkan berjumlah 9 karya yaitu: *Romantika I* (100x81 cm), *Mawar dan Duri* (90x110 cm), *Mawar Putih* (130x110 cm), *Penantian* (160x120 cm), *Kemewahan* (90x110 cm), *Rapuh* (160x120 cm), *Romantika II* (120x100 cm), *Konflik* (100x120 cm), dan *Ilusi* (120x100 cm).

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bunga Mawar sebagai *queen of flower* merupakan bunga universal yang dikenal di seluruh penjuru dunia sejak zaman dulu. Penampilan bunga Mawar yang cantik, anggun, dan untuk beberapa jenis bunga Mawar menebarkan aroma wangi telah mempesona banyak orang sehingga menjadikan bunga Mawar sebagai lambang kecantikan (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:1).

Bunga Mawar, memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari – hari manusia. Dalam hal ini, sering dilambangkan sebagai seorang wanita karena dilihat dari sudut penggunaannya, bunga Mawar disukai oleh para wanita. Selain itu, di Thailand, Mawar digunakan untuk menghiasi pagoda-pagoda yang merupakan tempat peribadatan agama. Kemudian, di Indonesia, khususnya Jawa, bunga Mawar dipakai untuk keperluan upacara kematian, ditaburkan dipemakaman, dan upacara perkawinan. (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:2).

Bunga Mawar pun juga bisa menjadi alat komunikasi, disebut juga floriography. Salah satu contoh komunikasi atau pengungkapan bahasa dengan bunga adalah dalam pengungkapan rasa kasih sayang, misalnya dengan memberi bunga mawar untuk mengungkapkan kasih sayang kepada pasangannya. Dalam kenyataannya, bunga Mawar telah banyak dijumpai di masyarakat sebagai simbol dalam penciptaan lukisan, lagu, dan puisi yang menggunakan Mawar sebagai lambang cinta. Contohnya adalah lukisan karya Salvador Dali berjudul *Meditative Rose* tahun 1958, lagu karya band Koes Plus yaitu “Mawar Bunga”, juga ada puisi

“Mawar Bunga” karya Bambang Parmadi, juga puisi “Puisi Tentang Mawar” karya Dian Nendi.

Bertolak dari berbagai macam fungsi bunga Mawar dalam kehidupan sehari – hari tersebut, maka penulis terinspirasi untuk mengekspresikan bunga Mawar ke dalam lukisan. Sebagai pendekatan dalam penciptaan lukisan, digunakan pendekatan surealistik. Tendensi yang dipakai adalah surealisme murni. Surealisme murni menggunakan teknik – teknik akademik untuk menciptakan ilusi yang absurd (Soedarso, 1971:35). Teknik akademis di sini meliputi pertimbangan bentuk gambar objek bunga Mawar yang mendekati kenyataan, komposisi lukisan dengan bunga Mawar sebagai *point of interest*, pewarnaan objek dengan teknik *opaque*. Bunga Mawar sebagai obyek pokok dalam lukisan dikomposisikan dengan obyek pendukung yang lain, seperti manusia, pohon, kayu, dan sebagainya agar dapat digunakan sebagai elemen kelengkapan dalam memvisualisasikan ide.

B. FOKUS MASALAH

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tema penciptaan lukisan surealistik bunga Mawar?
2. Bagaimanakah visualisasi lukisan surealistik bunga Mawar?
3. Bagaimanakah bentuk lukisan surealistik bunga Mawar?

C. TUJUAN

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan tema penciptaan dalam lukisan surealistik bunga Mawar
2. Mendeskripsikan visualisasi lukisan surealistik bunga Mawar
3. Mendeskripsikan bentuk lukisan surealistik bunga Mawar

D. MANFAAT

Dari penulisan ini, manfaat yang didapat adalah

1. Manfaat teoritik

Memberikan sumbangan tentang seni lukis dan sumber pengetahuan

2. Manfaat praktis

Memberikan sumbangan referensi bagi penciptaan seni lukis mahasiswa

BAB II

KAJIAN SUMBER

A. Bunga Mawar

Bunga Mawar sendiri memiliki beraneka ragam warna, bentuk, serta ukurannya. Bunga Mawar dianggap sebagai ratunya tanaman. Jenis bunga Mawar ada banyak, lebih dari 100 jenis. Sebagian jenis bunga Mawar mempunyai habitat asli di Asia, dan sebagian kecil ada yang berasal dari Eropa, Amerika Utara, dan Afrika (Setijati, 2012:162).

Bunga Mawar adalah tanaman semak dari genus *Rosa* sekaligus nama bunga yang dihasilkan tanaman ini. Spesies Mawar umumnya merupakan tanaman semak yang berduri atau tanaman memanjat dengan tinggi mencapai dua sampai lima meter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mawar adalah tanaman perdu suku *Rosaceae*, meliputi ratusan jenis, tumbuh tegak atau memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka warna, seperti merah, putih, merah jambu, merah tua, berbau harum (Departemen Pendidikan Nasional:890). Kemudian menurut Setijati (2012:162) Tanaman bunga Mawar berbentuk perdu yang tegak tumbuhnya dan merambat. Daunnya tersusun majemuk berjumlah ganjil yang tumbuh di batang secara berseling – seling. Pada batang tanaman bunga Mawar tumbuh duri tajam, meskipun ada juga bunga Mawar yang tidak berduri.

Bunga Mawar masuk ke Indonesia dari Eropa dengan perantaraan orang – orang Belanda yang saat itu orang – orang Belanda menanam bunga Mawar di daerah beriklim sejuk, seperti di lembang, Cipanas, Bandung. Dari daerah tersebut bunga Mawar berkembang dan diperdagangkan oleh pedagang asing hingga ke seluruh

pelosok Nusantara, terutama di daerah – daerah yang banyak dihuni orang Belanda pada waktu itu (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:3).

Bunga Mawar sebagai *queen of flower* merupakan bunga universal yang dikenal di seluruh penjuru dunia sejak zaman dulu. Penampilan bunga Mawar yang cantik, anggun, dan untuk beberapa jenis bunga Mawar menebarkan aroma wangi telah mempesona banyak orang sehingga menjadikan bunga Mawar sebagai lambang kecantikan (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:1).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bunga Mawar memiliki berbagai macam karakteristik bentuk, warna, ukuran, serta fungsinya dalam kehidupan manusia. Berbagai karakteristik bunga Mawar tersebut memberikan inspirasi penciptaan lukisan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini.

B. Tinjauan Tentang Seni Lukis

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa dua dimensi. Menurut pernyataan Dharsono (2004:36), Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya yang dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa. Selain itu, Mikke (2011:241) mengatakan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan garis dan warna guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian seni lukis sangat beragam, namun dalam praktiknya seni lukis itu sangat luas dan tidak terbatas. Dalam karya seni lukis saya ini adalah ungkapan ekspresi diri tentang simbolisasi bunga Mawar.

2. Seni Lukis Surealistik

Seni lukis merupakan ungkapan pengalaman estetis yang diwujudkan dalam bentuk dua dimensional (Dharsono, 2004:36). Menurut Sachari (1996:6), pengertian seni lukis adalah pembabaran gagasan dan ide ke dalam bentuk ekspresi visual dua dimensi. Media yang dipakai biasanya menggunakan zat warna dan kanvas.

Surealistik berasal dari kata *sure* yaitu melebihi – lebihkan, dan *realis* yaitu kenyataan, memiliki makna yaitu lukisan yang bersifat melebihi – lebihkan kenyataan. Lukisan surealistik sering tampil dengan tidak logis dan penuh fantasi, seakan – akan melukis alam mimpi. Segala ketidakmungkinan dapat muncul dalam lukisan Surealis (Sachari, 1996:56). Fantasi seorang pelukis surealistik, keserbabisaan komposisi obyek – obyek dalam lukisan surealistik adalah hal – hal yang dapat membangkitkan psikologis. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa lukisan surealistik bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi yang telah lama ditinggalkan, pada keserbabisaan mimpi, dan pada pemikiran yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran (Soedarso, 1971:35).

Berdasarkan pengertian tentang seni lukis dan lukisan surealistik tersebut, seni lukis surealistik dapat diartikan sebagai hasil pengungkapan ekspresi ke dalam bentuk objek – objek lukisan yang memiliki sifat melebihi – lebihkan kenyataan.

Pengungkapan ekspresi tersebut dituangkan pada media kanvas dalam karya saya dengan menggunakan teknik seni lukis *opaque*.

C. Simbolisme

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Potter (1972:178) simbol adalah tanda untuk mengartikan sesuatu. Simbol merupakan sesuatu yang tersusun atas sesuatu yang lain. Simbol dan masyarakat saling memiliki dan saling mempengaruhi. Hal ini mengacu pada pendapat Dillistone (2002:21) bahwa simbol – simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial (kemampuan anggota masyarakat untuk tinggal dalam suatu kelompok masyarakat) dan transformasi sosial (perubahan menyeluruh dalam hubungan timbal balik sebagai individu – individu maupun kelompok).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional:1308), simbol berarti lambang, sedangkan simbolisme adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide – ide, biasa digunakan pada karya sastra dan seni (Departemen Pendidikan Nasional:1308)

Menurut Mikke (2011:364), simbolisme merupakan gaya seni yang memilih analogi visual untuk ide – ide yang abstrak (misalnya merpati untuk perdamaian). Penganutnya bisa memakai kata yang simbolik dengan arti sebenarnya. Keadaan jiwa dan kondisi psikologis diekspresikan dengan memakai warna, garis, dan bentuk.

Jadi, simbolisme paham yang menggunakan analogi visual untuk mengungkapkan suatu ide atau objek tertentu, dalam hal ini diungkapkan dalam seni lukis. Simbol yang dipakai bersifat nyata sehingga dapat dengan mudah diungkapkan dalam media seni lukis.

D. Unsur-unsur Seni Rupa

a. Titik

Titik atau *point* merupakan unsur seni rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis dan bentuk (Mikke, 2011:402).

b. Garis

Menurut Mikke bahwa garis memiliki tiga (3) pengertian dan asal muasal (2011:148) (1) Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa panjang, pendek, halus, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadi ukuran garis. Ia tidak ditandai dengan sentimeter, akan tetapi dengan ukuran yang bersifat nisbi, yakni ukuran yang berupa panjang-pendek, tinggi-rendah, besar-kecil, dan tebal-tipis. Sedang arah garisnya hanya ada tiga: horisontal, vertikal, dan diagonal, meskipun garis bisa melengkung, bergerigi, maupun acak. Garis sangat dominan sebagai unsur karya seni dan fungsinya dapat disejajarkan dengan peranan warna maupun tekstur. Garis dapat pula membentuk berbagai karakter dan watak pembuatnya. Manusia purba memulai membuat gambar hanya dengan sejumlah garis yang ditorehkan di tanah dan dinding goa. (2) dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Sedang (3) dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya. Dengan penggunaan garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur (barik), nada, dan nuansa ruang serta volume.

Jadi garis merupakan unsur seni rupa yang memiliki dimensi memanjang dan memiliki arah. Garis dalam lukisan saya berupa goresan dan dapat dibentuk dari perpaduan antara dua warna yang berdampingan.

c. Bidang/*Shape*

Bidang atau *shape* adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke, 2011:55). Menurut Dharsono (2004:42) *Shape* dapat dibagi dua, yaitu *shape* yang menyerupai wujud alam (*figur*); dan *shape* yang sama sekali tidak menyerupai wujud alam (*non figur*). Keduanya akan terjadi menurut kemampuan dan keinginan seniman dalam mengolah obyek.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa bidang merupakan pembentuk sebuah ruang semu dalam karya dua dimensi atau menciptakan kesan ruang.

d. Warna

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Mikke, 2011:433). Warna merupakan unsur rupa yang memberikan nusansa bagi terciptanya karya seni, dengan warna dapat ditampilkan karya seni rupa yang menarik dan menyenangkan. Melalui berbagai kajian dan eksperimen, jenis warna diklasifikasi ke dalam jenis primer, sekunder, tersier (Dharsono, 2004:49).

Warna sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Dharsono mengungkapkan tiga peranan warna yang sangat penting, yaitu

warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, dan warna sebagai tanda atau lambang atau simbol (Dharsono, 2004:49).

Warna dapat digunakan sebagai tanda atau lambang, hal ini sejalan dengan pernyataan Dharsono (2007:40), ... warna merah dapat berarti penggambaran rasa marah, gairah cinta yang membara, bahaya, berani, dan lain – lain. Warna putih berarti suci, tak berdosa, alim, setia, dan lain – lain. Biru melambangkan kecerahan, keagungan, keriang, dan lain – lain. Hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan. Hitam adalah lambang kematian, frustrasi, kegelapan, tak puas diri, dan sebagainya.

Karena pentingnya warna dalam kehidupan manusia, maka warna juga merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan karya lukisan. Melalui warna, sebuah dimensi akan terbentuk dengan cara mengolah warna sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan warna dalam lukisan saya dilambangkan sesuai dengan tema simbolisasi kehidupan manusia.

e. Tekstur

Tekstur merupakan nilai permukaan suatu benda (halus atau kasar). Secara visual, tekstur dapat dibedakan menjadi dua yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata maksudnya, keadaan suatu benda bila dilihat dan diraba sama nilainya. Sedangkan tekstur semu terjadi bila keadaan suatu benda dilihat dan diraba berbeda nilainya (Mikke, 2011:49).

Sedangkan menurut Dharsono (2004:47) tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu

pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Tekstur dibuat untuk memberikan nilai raba yang dapat menjadi pendukung kualitas sebuah karya seni rupa, baik dua dimensi maupun tiga dimensi.

f. Ruang

Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam, yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu, artinya indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada taferil/layar/kanvas dua matra seperti yang dapat kita lihat pada karya lukis, karya desain, karya ilustrasi, dan pada layar film. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar – benar dapat dibuktikan dengan indera peraba (Dharsono, 2004:53).

Sedangkan menurut Mikke (2011:338) ruang adalah istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan. Dalam seni rupa ruang sering diartikan bidang yang memiliki batas atau limit. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun tidak berbatas. Sehingga, pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan keseimbangan ruang pada sebuah karya seni dapat menjadikan sebuah karya seni lebih harmonis. Jadi unsur – unsur terpenting dalam karya seni rupa adalah garis, warna, tekstur, ruang, dan bidang. Unsur – unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri, karena antara satu dengan yang lain harus menjadi satu kesatuan yang utuh bagi sebuah karya seni.

E. Prinsip-prinsip Penyusunan Elemen Rupa

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Prinsip kesatuan ini menekankan pada adanya integritas jalinan konseptual antara unsur-unsurnya. Kesatuan dapat dicapai dengan pengulangan penyusunan elemen-elemen visual secara monoton (Dharsono, 2004:59).

Jadi kesatuan merupakan prinsip terpenting dalam sebuah karya. Dengan memakai prinsip kesatuan, bermacam – macam unsur rupa dalam sebuah karya dapat menjadi sebuah kesatuan yang utuh.

b. Keseimbangan (*Balance*)

Menurut Dharsono (2004:118) keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan kesan seimbang secara visual ataupun intensitas kekaryaan.

Jadi, keseimbangan merupakan prinsip seni yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat letak kedudukan unsur – unsur rupa yang ada dalam sebuah karya, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tak tenang ketika menikmati sebuah karya dan keutuhan komposisi akan terganggu, sebaliknya, keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik ketika menikmati sebuah karya, serta menjaga keutuhan komposisi dalam karya tersebut.

c. Proporsi (*Proportion*)

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda yang besar, tidak akan kelihatan baik dan juga tidak

fungsional. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi (Dharsono, 2004:65).

Menurut Mikke (2011:320) proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan atau keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama), harmoni, dan *unity*.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengaturan proporsi yang baik, keindahan sebuah lukisan dapat muncul sehingga dapat dinikmati oleh para penikmatnya.

d. Irama (*Rhythm*)

Ritme menurut E. B. Feldman seperti yang di kutip Mikke (2011:334) adalah urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Ritme dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak di seluruh bidang lukisan.

Jadi irama itu terbentuk melalui sebuah repetisi atau pengulangan bentuk yang menggunakan satu jenis ukuran atau gabungan dari beberapa jenis ukuran. Irama juga dapat diciptakan melalui pengulangan unsur – unsur rupa dalam sebuah karya, seperti warna, garis, dan sebagainya.

e. Harmoni (Keselarasan)

Menurut Dharsono (2007: 48), Harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

Sedangkan menurut Mikke, harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal (2011:175).

Jadi harmoni adalah keselarasan atau keserasian dalam mengolah warna, bentuk, maupun unsur – unsur rupa yang lain sehingga tercipta suatu komposisi yang menarik.

f. Aksentuasi (Emphasis)

Menurut Mikke (2011:13) aksentuasi adalah pembeda bagian dari satu ungkapan bahasa rupa agar tidak membosankan. Aksentuasi dapat dibuat dengan warna kontras, bentuk berbeda, atau irama berbeda dari keseluruhan ungkapan.

Sejalan dengan hal tersebut, Dharsono (2007:47) mengatakan bahwa sebuah desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan berbagai cara, yaitu aksentuasi melalui perulangan, aksentuasi melalui ukuran, dan aksentuasi melalui susunan.

Jadi, dengan adanya aksentuasi, bagian – bagian tertentu dalam sebuah karya seni dapat ditonjolkan, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan.

F. Tema

Tema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1429) adalah pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang diperkatakan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb).

Tema pokok atau *subject matter* adalah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. Dharsono (2004:28), dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya *subject matter*, yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi dalam ide seseorang seniman dengan pengalaman pribadinya.

G. Teknik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1422) teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, atau merupakan cara dalam membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Dalam membuat sebuah karya lukis, terdapat dua macam teknik yang digunakan, yaitu teknik basah dan teknik kering. Menurut Mikke (2011:395) teknik basah merupakan sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium air dan minyak cair, cat minyak, tempera, tinta, rapidograf, dan lain – lain. Sedangkan teknik kering adalah kebalikan dari teknik basah, yaitu menggunakan medium dengan bahan kering, seperti arang, pensil, dan lain – lain.

Dalam lukisan saya, teknik yang dipakai adalah teknik basah dengan cat minyak. Sedangkan teknik melukis yang dipakai adalah teknik *opaque*.

H. Bentuk

Menurut Mikke (2011:54) bentuk bisa diartikan gambaran, rupa atau wujud, juga bisa berarti sistem, atau susunan. Sejalan dengan hal itu, Dharsono (2007:33) mengatakan bahwa bentuk adalah totalitas sebuah karya seni. Ada dua macam bentuk, yaitu *visual form* dan *special form*. *Visual form* adalah bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur – unsur pendukung karya seni tersebut. Sedangkan *special form* adalah bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai – nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Bentuk fisik dari sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadi sebuah bobot karya atau isi sebuah karya seni (Dharsono, 2004:30). Sedangkan lukisan yang saya buat berbentuk representatif simbolik, di mana objek – objek dalam lukisan dapat mewakili bentuk sebenarnya dari objek tersebut dan memiliki makna simbolik tentang kehidupan sosial manusia.

I. Karya Inspirasi

1. *Meditative Rose*, 1958 (Salvador Dali)



Gambar 1 : *Meditative Rose*, 1958

Salvador Felip Jacint Dalí Domènech adalah salah satu pelukis terpenting dari Spanyol. Ia dikenal lewat karya-karyanya yang surealis. Hasil karya dikenal karena kombinasi mimpi aneh (*bizzare*) dengan *draftmanship* dan keahlian menggambar yang luar biasa dipengaruhi oleh master *Renaissance* ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Salvador Dali](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Salvador_Dali)).

Salvador dali adalah pelukis surealis. Diantara banyak karya – karya Salvador Dali, lukisan diatas adalah yang menggunakan mawar sebagai objek lukisan. Objek mawar dalam lukisan diatas masih digambar dengan teknik pewarnaan halus walau tanpa disertai batang, daun dan bagian tumbuhan mawar lainnya.

Ketertarikan saya adalah pada warnanya dalam lukisan yang dapat menciptakan suasana mimpi dan kesan *ngelangut*. Warna yang dipakai tidak terlalu banyak tapi kombinasi warnanya menciptakan suasana surealistik dalam lukisan.

2. *Le Coup au Coeur*, 1952 (Rene Magritte)



Gambar 2: **Rene Magritte: *Le Tombeau des Luteurs***

Le Coup au Coeur adalah salah satu lukisan karya Rene Magritte dengan obyek utamanya adalah bunga Mawar. Di dalam lukisan tersebut dapat dilihat bahwa duri yang ada pada tangkai bunga mawar digantikan dengan sebuah pisau. Hal ini mengubah kesan indah pada bunga Mawar menjadi kesan bahwa bunga Mawar adalah pembunuh yang datang dari arah laut yang menjadi *background* lukisan (www.mattesonart.com/1949-1960-mature-period.aspx)

Ketertarikan saya pada lukisan ini adalah karena Rene Magritte memvisualisasikan bunga Mawar dalam lukisan tersebut berdampingan dengan objek lain sesuai dengan tema yang diangkat. Penggubahan ukuran juga dilakukan oleh

Magritte agar objek yang ditampilkan sama – sama memiliki bobot dalam lukisan yang mewakili tema lukisan.

J. Metode Penciptaan

1. Observasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012:976) observasi adalah peninjauan secara cermat. Dalam kegiatan observasi dilakukan pengamatan – pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap objek yang akan ditampilkan di dalam lukisan. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan melihat secara langsung terhadap objek yang akan ditampilkan di dalam lukisan, seperti bunga Mawar, jas, bayi, kayu, dan lain – lain. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan melalui pengamatan di media elektronik seperti televisi dan internet, juga media cetak seperti koran dan majalah.

2. Eksperimentasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012:358), eksperimen adalah percobaan yang bersistem dan berencana. Dalam hal ini, eksperimentasi mengacu pada kegiatan percobaan untuk menciptakan sebuah komposisi lukisan yang paling menarik. Percobaan dilakukan dengan membuat beberapa rancangan komposisi lukisan. Komposisi yang paling baik menurut prinsip – prinsip seni kemudian dituangkan melalui sket ke dalam kanvas.

Dalam eksperimentasi dibuat distorsi ukuran objek sesuai ide yang akan disampaikan, seperti bunga Mawar yang dibuat lebih besar dari ukuran sebenarnya. Selain itu digunakan berbagai referensi lukisan para pelukis terkenal seperti Salvador Dali dan Rene Magritte sebagai inspirasi pembuatan karya.

3. Visualisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012:1549) visualisasi adalah proses pengubahan konsep menjadi gambar. Dalam proses visualisasi karya meliputi penggunaan bahan dan media yang diungkapkan melalui teknik pewarnaan realistik. Sedangkan pembuatan sket dilakukan dengan menggunakan cat warna oker pada kanvas. Setelah pembuatan sket dilakukan, dilanjutkan dengan pewarnaan pada objek yang sudah dibuat sketnya, kemudian dibuat pewarnaan pada background lalu yang terakhir dilakukan *finishing* dengan tujuan merapikan bagian – bagian lukisan yang belum sempurna pengerjaannya, juga untuk menekankan bagian – bagian tertentu untuk lebih menonjolkan maksud lukisan, seperti penajaman pada warna objek atau bagian – bagian lain dalam objek lukisan.

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN

A. Tema Penciptaan

Dalam sebuah kerja kreatif seorang seniman, diperlukan adanya keterlibatan kerja penginderaan, pemikiran, emosi, dan intuisi sehingga menjadikan sebuah pengalaman artistik subyektif yang menjadi dasar dalam penciptaan karya seni lukis.

Dalam Tugas Akhir ini bunga Mawar adalah sebagai inspirasi penciptaan lukisan. Dalam menciptakan sebuah lukisan, setiap orang bebas untuk mengungkapkannya melalui objek dan teknik masing – masing. Di sini bunga Mawar menjadi inspirasi untuk menggambarkan tema kehidupan sosial manusia secara simbolik. Untuk mendukung tema tersebut, bunga Mawar divisualisasikan secara simbolik. Bentuk lukisan dibuat melebihi kenyataan, dengan kesan seolah – olah di alam mimpi, seperti manusia berjas dengan kepala berbentuk bunga Mawar, tangkai bunga Mawar yang menjerat leher, bunga Mawar dengan tangkai bambu runcing atau kayu, dan sebagainya. Bunga Mawar dikomposisikan dengan objek lain, seperti kayu, bayi, telur, jas, dan objek lainnya untuk mendukung gaya surealistik dan tema simbolik yang diangkat.

Bunga Mawar, seperti kebanyakan orang menilai, adalah bunga yang indah, baik secara bentuk maupun warna. Secara simbolik, bunga Mawar memiliki makna sebagai seorang wanita, kasih sayang, kecantikan, kesuburan, kesucian. Simbolisasi bunga Mawar tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial manusia. hubungan antara pria dan wanita, hubungan orang tua dengan anaknya, hubungan dengan teman atau sahabat, juga hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya tidak akan bisa

terlepas dari pengalaman kehidupan seseorang. Hubungan tersebut dapat berupa sebuah hubungan mutualis dan dapat berupa konflik, yang disebabkan adanya perbedaan pendapat atau sebab – sebab lain yang memicu.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai peristiwa dalam kehidupan sosial tersebut dapat digambarkan melalui simbolisasi bunga Mawar dengan gaya surealistik.

1. Tema Lukisan “Romantika I”

Perasaan cinta dengan lawan jenis adalah sesuatu yang tak bisa dipungkiri dari kehidupan seseorang. Seorang laki – laki pada umumnya akan selalu melakukan hal apapun untuk memikat hati perempuan yang dicintainya. Perempuan sendiri pun memiliki pertimbangan – pertimbangan dalam memilih laki – laki yang menjadi pasangannya. Selain karena fisik, biasanya seorang perempuan memilih pasangan berdasarkan materi. Materi dalam hal ini adalah kemampuan seorang laki – laki untuk bisa mencukupi kebutuhan yang diperlukan nantinya ketika berkeluarga. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang umum dipertimbangkan dalam kehidupan masyarakat.

Untuk itulah seorang laki – laki harus berusaha untuk mempunyai pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan perempuan. Setelah laki – laki sudah mencapai “kesuksesan” tersebut, barulah ia bisa percaya diri untuk “tampil” di depan wanita atau perempuan yang disayanginya.

Laki – laki dalam lukisan akan digambarkan tanpa kepala. Sebagai pengganti kepala, digambarkan bunga Mawar berwarna merah yang menyimbolkan kasih sayang yang membara yang dimilikinya. Jas hitam dalam lukisan akan digambarkan sebagai simbol kesuksesan. Laki – laki tersebut akan digambarkan sedang mengambil

secarik kertas pada jas, menyimbolkan bahwa laki – laki tersebut akan mengungkapkan kasih sayang pada orang yang dicintainya.

2. Tema Lukisan “Mawar dan Duri”

Anak adalah titipan dari Yang Maha Kuasa kepada orang tua. Orang tua yang baik pasti akan memberikan kasih sayangnya secara penuh dalam mendidik anak.

Namun terkadang seorang anak memiliki emosi yang labil. Hal itu ditunjukkan ketika anak mempunyai keinginan – keinginan yang terkadang tidak pantas untuk dikabulkan. Kemampuan ayah untuk mencukupi kebutuhan anak terkadang membuat anak menjadi manja. Ketika berada dalam keadaan seperti ini, orang tua harus bijaksana menyikapinya demi kasih sayangnya kepada anak. Permintaan – permintaan anak yang dirasa tidak “pantas” atau “belum saatnya”, maka orangtua sebaiknya tidak mengabulkannya, menundanya, atau menggantikan dengan hal lain yang lebih pantas diberikan kepada anak. Namun hal itu sering tidak dimengerti oleh anak. Kebanyakan anak – anak merasa marah ketika permintaannya tidak dikabulkan.

Simbolisasi kasih sayang orang tua kepada anak akan digambarkan dengan bunga Mawar. Anak akan digambarkan sebagai bayi karena kepolosan dan sifatnya yang masih labil. Bunga Mawar akan digambarkan sedang melilit bayi dengan tangkainya yang berduri. Hal ini menyimbolkan sudut pandang anak yang merasa tersiksa karena permintaan – permintaan yang tidak dikabulkan orang tua. Raut wajah bayi akan digambarkan dengan jerit tawa untuk menyimbolkan bahwa apa yang dilakukan orang tua sebenarnya adalah untuk kebahagiaan anak.

3. Tema Lukisan “Mawar Putih”

Manusia sebagai makhluk, diciptakan hanya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, dalam perjalanan kehidupannya, manusia sering berbuat kesalahan. Hasrat manusia untuk memuaskan nafsu duniawi terkadang lebih besar daripada keinginannya untuk menjalankan kewajibannya beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berbagai akibat akan timbul dikarenakan tingkah laku manusia tersebut. Hukuman dari Tuhan pun bermacam – macam untuk menyadarkan manusia yang memiliki sifat berlebihan tersebut. Untuk itu seharusnya lah kita sebagai manusia bisa menyadari dan berprasangka yang baik dengan Tuhan.

Manusia yang terlalu banyak hidup dalam kepuasan duniawi akan digambarkan secara simbolik melalui objek bayi dengan perut buncit. Bunga Mawar dalam lukisan akan ditampilkan berwarna putih. Hakekat manusia yang suci sewaktu ia lahir digambarkan seolah – olah menghilang kesuciannya sedikit demi sedikit seiring dengan tingkah lakunya yang semakin menjauh dari aturan yang diberlakukan di masyarakat. Hal ini disimbolkan secara visual dengan bunga Mawar putih yang seolah – olah terbang, menjauh dari badan bayi.

4. Tema Lukisan “Penantian”

Dalam memikat hati seorang wanita, terkadang kasih sayang saja tidaklah cukup. Fisik seorang pria adalah hal yang sering dijadikan pertimbangan seorang wanita untuk memilih pasangan. Dengan badan yang kekar dan wajah yang tampan, diharapkan seorang laki – laki dapat memikat hati wanita pujaannya.

Kepala laki – laki akan digambarkan berukuran besar, bunga Mawar dan daunnya akan ditampilkan dalam lukisan dengan menutup mata wajah laki – laki. Laki – laki tersebut akan digambarkan dengan wajah bayi, dengan kostum a la Superman untuk menunjukkan keperkasaan fisiknya secara simbolik. Pada kostum Superman akan diberi *bar code* untuk menunjukkan betapa berharganya fisik yang dimiliki tersebut untuknya. Besarnya kasih sayang yang dimiliki akan disimbolkan dengan lima bunga Mawar yang sedang mekar di atas kepala. Laki – laki tersebut akan digambarkan sedang duduk, seolah menunggu kedatangan wanita yang dikasihinya.

5. Tema Lukisan “Kemewahan”

Wanita memiliki kecenderungan senang berdandan atau berhias diri. Tidak hanya untuk memikat lawan jenis. dengan berhias diri, wanita menginginkan bisa percaya diri tampil di depan umum. Ketika mereka menjadi pusat perhatian, mereka merasa bangga karena mereka merasa memiliki daya tarik yang besar.

Perhiasan yang dipakai juga beragam, dari kalung, cincin, baju, sepatu, dan banyak lagi yang lain. Mereka memakai perhiasan dari harga yang terjangkau sampai yang sangat mahal. Kebanyakan dari mereka tidak menyadari, bahwa sebenarnya penampilan luar fisik mereka tidaklah begitu penting karena tampilan fisik yang menarik juga tidak akan bisa abadi.

Bunga Mawar di dalam lukisan akan digambarkan sebagai simbol wanita, ditampilkan dengan sepatu berwarna ungu. Warna ungu menyimbolkan kemewahan. Selain sepatu, akan digambarkan juga kalung dan cincin yang menghias sepatu.

Kalung dan cincin pada sepatu menunjukkan bahwa wanita tersebut berlebihan dalam berhias diri.

6. Tema Lukisan “Rapuh”

Kecantikan fisik adalah sesuatu yang sangat penting bagi seorang wanita. Kecantikan fisik tersebut akan dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh wanita ketika berusia muda. Mereka akan berusaha berhias diri dan berdandan untuk menonjolkan kecantikannya. Dengan fisik yang cantik tersebut wanita berusaha memikat lawan jenisnya.

Namun ketika masa tua sudah menjelang, seorang wanita sudah mulai kehilangan kecantikannya tersebut. Kulit yang dulunya mulus dan fisik yang indah akan berubah menjadi keriput dan mulai rapuh ketika menginjak masa tua, bahkan ketika sudah menjadi orang tua. Ketika masa tua sudah datang, hal yang sebaiknya dilakukan adalah memperbanyak amal ibadah untuk bekal ketika nanti mati, tidak lagi seorang wanita memikirkan kecantikan fisik semata.

Bunga Mawar berwarna ungu akan digambarkan pada lukisan untuk menyimbolkan wanita yang sudah beranjak tua. Kayu sebagai penopang bunga Mawar akan digambarkan untuk menunjukkan simbol bahwa wanita tersebut sudah memiliki fisik yang mulai menua. Pada bagian atas bunga Mawar akan digambarkan payung berwarna hijau untuk menunjukkan simbol amal yang akan memayungi bunga Mawar tersebut dari terik matahari.

7. Tema Lukisan “Romantika II”

Perasaan cinta kepada lawan jenis adalah hal yang pasti dirasakan setiap orang. Selain karena *outter beauty*, seorang pria mencari wanita dengan pertimbangan *inner*

beauty. Pria yang bijaksana seharusnya bisa memilih wanita mana yang tepat untuk menemaninya.

Pria pada lukisan akan digambarkan dengan objek Cupid. Cupid sendiri adalah makhluk dalam mitologi Romawi. Dengan panah yang dibawanya, ia dapat membuat siapapun jatuh cinta. Dalam lukisan akan ditampilkan dua bunga Mawar, yang satu berwarna merah dan yang satu lagi berwarna putih. Bunga berwarna merah adalah bunga mekar, sedang yang berwarna putih masih kuncup. Secara logika, bunga Mawar yang sedang mekar akan terlihat lebih menarik daripada bunga Mawar yang masih kuncup. Namun, pada lukisan akan digambarkan bahwa Cupid lebih memilih bunga Mawar putih yang masih kuncup, menunjukkan simbol bahwa kecantikan fisik bukanlah hal yang paling penting dalam memilih pasangan.

8. Tema Lukisan “Konflik”

Di dalam sebuah keluarga, seorang anak akan tumbuh di bawah bimbingan orang tuanya. Perilaku anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab orang tua. Namun begitu, pergaulan anak yang tidak hanya sebatas di keluarga memiliki peluang besar untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di keluarga. Emosi seorang anak yang masih labil menyebabkan anak bertingkah laku menyimpang. Mereka, ketika menginjak usia remaja, tertarik mencari dan mencoba hal – hal baru yang terkadang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Hal inilah yang sering berbenturan dengan norma – norma dan aturan yang berlaku di keluarga.

Seorang ibu adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mendidik anak ketika sang ayah mencari nafkah. Seorang ibu diharapkan dapat mendidik anak dengan sifat keibuan, sehingga anak dapat menjadi seperti harapan ayahnya. Namun

dalam perjalanan mendidik anak tersebut, terkadang ada beberapa konflik yang terjadi. Emosi anak yang masih labil dengan aturan yang diberi ibu terkadang menemui perpecahan. Hal ini adalah biasa dalam keluarga, namun yang paling penting adalah saling pengertian dari pihak yang bertikai. Seorang anak seharusnya dapat mengikuti apa nasehat orang tua, terutama nasehat dari ibu yang mengandungnya, begitu juga dengan orang tua yang seharusnya juga dapat dengan sabar mendidik anak agar anak juga dapat mengerti apa yang diinginkan orang tuanya.

Objek telur akan digambarkan sebagai simbol anak, sedangkan bunga Mawar yang sudah keriput digambarkan sebagai simbol ibu yang sudah berusia lanjut. Bunga Mawar dan telur akan disandingkan untuk menunjukkan bahwa keduanya sedang bertikai. Untuk mendukung tema pertikaian atau konflik tersebut, akan digambarkan telur yang sudah pecah di antara keduanya. Telur yang ditampilkan sebagai simbol anak akan digambarkan dengan wajah manusia yang sedang menjerit, juga digambarkan menyerupai bola dunia untuk menyimbolkan bahwa si anak merasa sudah memiliki banyak pengalaman hidup.

9. Tema Lukisan “Ilusi”

Seperti telah diketahui kebanyakan orang, bahwa *inner beauty* wanita lebih penting daripada *outter beauty*-nya. *Outter beauty* seorang wanita tidaklah bisa abadi karena seiring dengan perjalanan waktu dan usia, seorang wanita akan berubah keriput dan tidak lagi seindah masa mudanya. *Inner beauty* tersebut dapat didapat dengan bertingkah laku menurut aturan atau norma – norma yang ada, juga dengan membangun karakter diri yang bisa menarik dan menyenangkan bagi orang lain.

Outer beauty akan ditampilkan secara simbolik dengan wajah fisik wanita yang terlihat di cermin, namun cermin tersebut pecah atau retak. Dari dalam cermin tersebut, bunga Mawar merah akan keluar yang menyimbolkan *inner beauty* wanita tersebut.

B. Proses Visualisasi

1. Bahan, Alat, dan Teknik

Dalam memvisualisasikan sebuah ide menjadi bentuk lukisan dibutuhkan penunjang berupa bahan, alat, dan teknik atau cara – cara pengerjaannya. Setiap seniman tentu akan mempunyai pilihan sendiri terhadap pemilihan bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil pada karya lukisan ciptaannya. Berikut akan dijelaskan bahan, alat, serta teknik yang dipakai untuk mewujudkan ide ke dalam bentuk lukisan.

a. Bahan

1) Cat

Cat adalah media yang penting dalam sebuah lukisan karena melalui cat inilah objek – objek dapat ditampilkan dalam lukisan dengan bermacam – macam warna. Dalam karya ini digunakan cat minyak dengan beberapa warna. Cat minyak digunakan karena relatif awet digunakan untuk lukisan. Cat minyak yang dipakai adalah yang bermerk *Tallens* karena kualitasnya yang awet dan harganya yang relatif murah.

2) Pengencer Cat

Cat minyak memerlukan minyak cat sebagai pengencernya. Minyak cat yang digunakan adalah yang bermerk *Greco* karena lama pengeringannya tidak terlalu cepat sehingga lebih mudah digunakan untuk melukis kembali.

3) Kanvas

Kanvas yang digunakan adalah kanvas mentah dengan serat kain yang sedang, tidak terlalu kasar dan tidak terlalu halus. Jenis kanvas sedang tersebut lebih mudah untuk eksperimentasi dalam berkarya karena tekstur yang ada pada kanvas dapat digunakan untuk memunculkan efek – efek tertentu dalam lukisan.

Kain kanvas dibentangkan pada spanram yang terbuat dari kayu, lalu dilapisi dengan lem kayu, lalu diberi campuran *zinc white* untuk menutup pori – pori yang ada pada kain kanvas. Pelapisan dapat diulangi beberapa kali. Setelah kering dapat dilapisi dengan cat tembok berwarna putih, dan kanvas siap digunakan.

b. Alat

1) Kuas

Kuas digunakan untuk membuat lukisan dengan tekstur yang halus. Bentuk dan jenis kuas bermacam – macam, seperti kuas cat air yang memiliki bulu yang lembut dan ujung yang lancip, dan kuas cat minyak yang memiliki bulu yang lebih kasar dan biasanya memiliki ujung yang rata.

Untuk Tugas Akhir Karya Seni ini menggunakan kuas cat minyak. Kuas yang berujung rata dan lebar untuk mengecat bidang yang luas, sedangkan yang berujung kecil dan lancip untuk bidang yang kecil dan untuk mengerjakan detil – detil lukisan.

2) Palet/tempat cat

Palet atau tempat cat berfungsi untuk menuangkan cat sementara waktu sebelum digoreskan pada kanvas. Pencampuran cat dan minyak cat juga dapat dilakukan di atas palet. Bahan palet harus terbuat dari bahan yang tidak menyerap air seperti triplek, kaca, dan keramik. Untuk Tugas Akhir Karya Seni ini menggunakan palet yang terbuat dari bahan triplek karena relatif lebih ringan dan mudah dibawa. Ketika cat yang digunakan sudah tertuang pada palet dan akan digunakan lagi esok harinya, palet dapat ditutup dengan plastik agar cat yang menempel pada palet tidak mengering.

3) Kain lap

Kebersihan kuas untuk berkarya juga harus diperhatikan. Hal ini berpengaruh pada warna cat yang digoreskan pada kanvas. Ketika kuas akan digunakan dengan warna cat yang berbeda dari sebelumnya dapat dibersihkan dengan kain lap setelah dicuci dengan minyak tanah. Kain lap yang digunakan dalam berkarya harus dapat menyerap air / minyak agar ketika digunakan untuk membersihkan, minyak dan cat yang menempel pada kuas dapat mudah hilang.

4) Minyak tanah

Minyak tanah juga merupakan hal yang penting untuk dipakai dalam proses berkarya. Minyak tanah digunakan untuk menghilangkan cat yang menempel pada kuas setelah kuas selesai dipakai atau ketika kuas akan digunakan dengan cat warna yang lain. Setelah kuas selesai dibersihkan dengan minyak tanah, kuas harus dibersihkan dengan kain lap. Semakin lama minyak tanah digunakan, warna minyak tanah akan berubah menjadi keruh, sehingga harus segera diganti.



Gambar 3: Alat dan bahan

c. Teknik

Teknik mutlak diperlukan dalam penciptaan sebuah karya. Penguasaan bahan dan alat merupakan salah satu faktor penting dalam berkarya serta ditunjang dengan teknik sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dengan penguasaan teknik, pelukis dapat membuat efek – efek visual yang diinginkan dalam lukisannya.

Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lukis ini adalah dengan menggunakan teknik *opaque*. Teknik *opaque* adalah teknik pewarnaan dengan cara memberi cat secara bertumpuk pada kanvas, sehingga warna dasar pada media atau bahan tersebut tertutup.

2. Tahapan Visualisasi

Pada proses melukis ada beberapa tahapan dalam memvisualkan sebuah ide mulai dari perencanaan atau sketsa pada kertas hingga pengerjaan pada kanvas.

Dalam proses berkarya interaksi kerja penginderaan, pemikiran, emosi, intuisi akan terus berlangsung hingga tahap akhir karya jadi. Dalam proses berkarya inilah seorang seniman melakukan penajaman pada gagasan dan bentuk. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sketsa

Pembuatan sketsa menggunakan cat warna oker dan kuas dengan ujung lancip untuk menciptakan bentuk – bentuk dasar objek pada lukisan.

b. Pewarnaan

Proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas dengan pewarnaan objek mendekati kenyataan. Pewarnaan mempertimbangkan gelap terang sehingga objek yang hadir tidak terkesan *flat*.

c. Pembuatan *Background*

Pembuatan *background* dilakukan setelah semua objek telah diberi warna. Pada saat pemindahan objek ke atas kanvas menggunakan skala perbandingan yang kadang sketsanya memiliki kesalahan atau ada bentuk-bentuk dari sketsa yang tidak diinginkan. Oleh karena itu *background* berfungsi untuk menutup sisa-sisa sketsa yang ada pada kanvas. Pembuatan *background* dilakukan dengan menggunakan teknik *opaque*.

d. *Finishing*

Finishing dilakukan pada tahap akhir untuk merapikan bagian – bagian objek lukisan atau *background* lukisan yang belum sempurna penggarapannya, juga untuk menonjolkan bagian – bagian tertentu yang diinginkan, seperti penajaman pada warna

dan pada bagian – bagian lain pada objek lukisan. Hal ini dilakukan di bagian akhir lukisan untuk menentukan hasil akhir karya yang dikerjakan.

C. Bentuk Lukisan

1. Karya I “Romantika I”



Gambar 4 : “Romantika I”
100cm x 81cm, oil on kanvas
2012

Lukisan ini menampilkan gambar jas laki – laki berwarna hitam, dengan posisi lengan sedang mengambil secarik kertas berwarna merah muda dari dalam saku bajunya dengan tangan kanan, memakai sarung tangan putih. Sedangkan, tangan sebelah kiri dalam posisi tegap di samping badan. Di sebelah atas gambar jas terdapat gambar mahkota bunga Mawar berwarna merah.

Objek lukisan berada di bagian tengah agar tercipta *balance* pada lukisan. Proporsi ukuran gambar bunga Mawar dibuat lebih besar dari ukuran sebenarnya dengan warna merah untuk memberi kontras dan sebagai *point of interest* pada

lukisan. Helai mahkota bunga Mawar dibuat dengan repetisi bentuk dan warna. Gambar jas yang ditampilkan berwarna hitam kebiruan, memberikan kesan berat dan baju yang dipakai di dalam jas berwarna putih keabu – abuan. Sedangkan kesan dinamis pada lukisan ditunjukkan dengan bentuk helai bunga Mawar yang meliuk – liuk, dan posisi tangan kanan yang sedang mengambil secarik kertas di saku. Dasi berwarna cokelat kemerahan berfungsi sebagai transisi antara mahkota bunga Mawar berwarna merah dan kertas berwarna merah muda. Secara keseluruhan, elemen – elemen tersebut disatukan dengan memberikan warna *background* langit biru muda agar terbentuk kesatuan dan harmoni pada lukisan.

Saya memberi judul “Romantika I” karena lukisan ini memperlihatkan mahkota bunga Mawar berwarna merah yang menyimbolkan gairah cinta yang membara yang dimiliki seorang laki – laki yang disimbolkan dengan gambar jas hitam. Lengan pada gambar jas yang disimbolkan sebagai seorang laki – laki tersebut terlihat sedang mengambil secarik kertas berwarna merah muda yang memiliki simbol tentang perasaan cinta yang ingin diungkapkan kepada pasangannya.

2. Karya II “Mawar dan Duri”



Gambar 5: “Mawar dan Duri”
90cm x 110cm, oil on canvas
2012

Lukisan ini menggambarkan seorang bayi yang lehernya terikat oleh jerat tangkai bunga Mawar berduri yang berada di atas kepalanya. Mahkota dan daun bunga Mawar digambarkan sedang mekar. Ukuran gambar mahkota bunga Mawar sama dengan ukuran kepala bayi, namun karena daun bunga Mawar juga sedang mekar, sehingga keseluruhan gambar bunga Mawar terlihat lebih besar, menjadikan bunga mawar tersebut *point of interest* dalam lukisan.

Warna yang dipakai pada gambar bunga Mawar dalam lukisan ini menggunakan warna merah dengan gradasi putih agar menyatu dengan *background* lukisan yang berwarna dominan merah. Sedangkan gambar daun dan tangkai yang

berduri digambarkan berwarna hijau, agar tetap kontras dengan warna merah pada *background* dan gambar mahkota bunga Mawar. Bentuk gambar daun dibuat sedikit meliuk bertujuan untuk memberikan kesan dinamis pada lukisan. Warna kulit bayi ditampilkan dengan warna cerah, mendekati putih dan dibuat menghadap ke atas untuk menekankan pada objek utama lukisan, yaitu bunga Mawar. Keseluruhan objek pada lukisan disatukan dengan *background* lukisan berwarna merah, dengan gradasi gelap pada bawah lukisan untuk memberi kesan berat, dan gradasi terang pada bagian atas lukisan, untuk memberi kesan ringan dan untuk menonjolkan *point of interest* lukisan, yaitu gambar mahkota bunga Mawar.

Saya memberi judul lukisan ini “Mawar dan Duri” karena pada lukisan ini menunjukkan gambar bunga Mawar yang memiliki duri pada tangkainya yang menjerat leher seorang bayi sehingga bayi tersebut terlihat seolah menjerit.

3. Karya III “Mawar Putih”



Gambar 6: “Mawar Putih”
130cm x 110cm, oil on canvas
2012

Lukisan ini menggambarkan sebuah bunga Mawar putih yang melayang di atas gambar seorang bayi dengan bentuk perut yang buncit. Kulit bayi yang berwarna merah kecokelatan diambil dari dominan warna *background* lukisan yang berwarna coklat dan jingga. Warna merah kecokelatan pada kulit bayi ini juga berfungsi untuk memperjelas *point of interest* lukisan, yaitu gambar bunga Mawar berwarna putih. Sedangkan popok bayi berwarna putih kecokelatan berfungsi sebagai transisi antara warna putih pada bunga Mawar dan warna kulit bayi yang berwarna merah kecokelatan.

Bentuk gambar bayi dengan posisi tangan dan kaki yang terkesan sedang bergerak berfungsi untuk memberi kesan dinamis pada lukisan. Kesan dinamis juga diciptakan pada gambar objek bunga Mawar putih dengan posisi yang agak miring. Posisi bayi dibuat terkapar agar perut buncit bayi lebih terlihat dan lebih menonjolkan simbol kerakusan manusia dalam lukisan ini.

Warna hijau dan putih pada gambar bunga Mawar berfungsi sebagai kontras dengan *background* lukisan yang berwarna dominan coklat. Kontras tersebut memberi kesan bahwa bunga Mawar putih pada lukisan adalah *point of interest* lukisan. Warna putih pada gambar bunga Mawar selain berfungsi untuk memberi kontras, juga memiliki kesan ringan, seolah – olah bunga Mawar tersebut melayang di atas gambar objek bayi.

Saya memberi judul lukisan ini “Mawar Putih” karena pada lukisan ini dominan objek yang terlihat adalah sebuah gambar bunga Mawar putih yang terlihat melayang di atas badan seorang bayi. Bayi yang pada dasarnya memiliki sifat polos pada lukisan ini adalah sebagai simbol manusia, namun karena kelakuannya yang berlebihan membuat perut bayi menjadi buncit yang menyimbolkan tentang kerakusan manusia dengan kehidupan duniawi. Warna putih sendiri mempunyai simbol kesucian, menunjukkan seolah olah kesucian seorang manusia yang hilang sedikit demi sedikit karena kelakuannya di dunia yang lebih menonjolkan emosi, yang disimbolkan dengan warna merah kecokelatan pada gambar bayi.

4. Karya IV “Penantian”



Gambar 7: “Penantian”
160cm x 120cm, oil on canvas
2012

Lukisan menggambarkan seorang laki – laki dengan kepala yang lebih besar dari badan, memakai baju ala Superman dengan *barcode* di dada. Laki – laki itu membawa setangkai bunga mawar sambil duduk di atas tanah. Di atas kepala, ia menyunggi lima bunga Mawar besar yang sedang mekar, dengan daun – daun bunga yang melambai, hingga hampir menutup kepala.

Objek utama yang berada di tengah lukisan dibuat agar tercipta *balance* pada lukisan. Repetisi bentuk ditunjukkan pada bentuk daun dan Mawar. Pada objek bunga

Mawar di atas kepala, terdapat gradasi ukuran. Warna merah pada bunga Mawar menimbulkan kontras pada warna biru muda pada *background* lukisan. Mawar yang disunggi berfungsi sebagai *point of interest* lukisan menggunakan warna merah. Wajah laki – laki menggunakan kombinasi warna cokelat dan putih dengan bibir berwarna merah muda. Warna daun menggunakan hijau dengan *highlight* putih untuk memberi kesan volume dan memberi efek cahaya. Bentuk daun dibuat meliuk agar dapat memberikan kesan dinamis pada lukisan dan sebagai transisi bentuk bunga dengan bentuk kepala. Warna tanah menggunakan warna cokelat kekuningan. Keseluruhan objek tersebut disatukan dengan *background* warna biru muda sehingga timbul harmoni pada lukisan.

Lukisan ini saya beri judul “Penantian” karena pada lukisan ini menunjukkan gambar seorang laki – laki yang terlihat sedang duduk dengan membawa setangkai bunga Mawar dan menyunggi bunga Mawar lain yang lebih besar, seolah – olah sedang menunggu seseorang yang diharapkannya untuk diberikan bunga Mawar yang telah ia bawa sebagai simbol kasih sayang yang dimilikinya.

5. Karya V “Rapuh”



Gambar 9: “Rapuh”
160cm x 120cm oil on canvas
2012

Lukisan yang berjudul “Rapuh” ini memperlihatkan gambar mahkota bunga Mawar ungu yang sedang mekar, ditopang kayu yang sudah keropos. Gambar bunga Mawar itu dipayungi dengan sebuah gambar payung berwarna hijau yang digambarkan tanpa pegangan payungnya.

Gambar payung berwarna hijau pada lukisan berada di atas gambar mahkota bunga Mawar. Warna hijau dipakai agar harmonis dengan warna ungu pada gambar mahkota bunga Mawar. Untuk memberi kesan cahaya, warna hijau dicampur dengan sedikit warna putih dan ketika cat sudah agak kering, cat digoreskan dengan sapuan

kuas kering agar warna putih dapat bercampur dengan hijau pada payung. Gambar payung ditampilkan tanpa pegangan atau tangkai agar mudah dikomposisikan dengan obyek utama yaitu kelopak bunga mawar. Kelopak bunga mawar digambarkan berwarna ungu untuk memberikan kontras dengan *background* lukisan yang berwarna coklat kekuningan. Gambar mahkota bunga Mawar dibuat dengan *highlight* putih untuk memberikan efek cahaya. Untuk mengesankan bentuk tiga dimensi, warna ungu muda dicampur dengan warna ungu yang lebih tua. Gambar kayu penopang mawar berwarna dominan coklat. Kedalaman obyek ditunjukkan dengan warna coklat gelap, sehingga dapat tercipta kesan tiga dimensi. *Background* lukisan dibuat dengan dominan warna coklat sebagai harmonisasi dengan gambar bunga Mawar. Bagian atas *background* berwarna coklat tua, bagian tengah coklat kemerahan, dan bagian bawah berwarna coklat kekuningan. Sedangkan, warna tanah pada bagian bawah lukisan berwarna coklat muda. Repetisi pada lukisan ditunjukkan dengan pengulangan bentuk dan warna helai mahkota bunga Mawar. Sebagai keseimbangan/*balance*, obyek lukisan diletakkan di bagian tengah lukisan dan bagian bawah obyek kayu digambarkan melengkung ke atas.

Lukisan ini diberi judul “Rapuh” karena memperlihatkan sebuah mahkota bunga Mawar berwarna ungu, ditopang dengan objek berupa gambar kayu rapuh berwarna coklat, menyimbolkan seorang wanita yang merasa kesepian dan memiliki fisik yang sudah rapuh. Ketika usia sudah tua, seorang manusia hanya memiliki amal untuk bekal ketika nanti ia meninggal, hal ini disimbolkan dengan gambar payung berwarna hijau yang melambangkan kesuburan.

6. Karya VI “Kemewahan”



Gambar 8: “Kemewahan”
90cm x 110cm, oil on canvas
2012

Pada lukisan ini menunjukkan gambar sepatu *high heels* khas seorang wanita berselera *fashion* yang tinggi dengan sebuah bunga Mawar mekar berwarna merah. Gambar sepatu tersebut berhiaskan gambar cincin dan gambar kalung dengan permata, yang berada di langit berwarna ungu keputihan. Gambar langit sebagai *background* lukisan menggunakan warna ungu muda dengan sedikit saputan putih untuk *highlight*-nya.

Lukisan ini menggunakan warna dominan ungu, yaitu pada keseluruhan sepatu. Sedangkan pada *background* menggunakan warna ungu keputihan agar menyatu dengan warna sepatu. Kalung pada sepatu menggunakan warna ungu dengan batu permata berwarna merah tua untuk membuat harmoni dengan warna Mawar yang

juga berwarna merah. Cincin yang melingkar pada sepatu berwarna kekuningan dengan sedikit sapuan warna oranye digambarkan melingkari bagian depan sepatu untuk menyatukan antara gambar cincin dengan gambar sepatu. Repetisi warna dan bentuk ditunjukkan pada helai – helai gambar mahkota bunga Mawar. Kesan dinamis dalam lukisan diciptakan lewat objek kalung yang melambai, bentuk sepatu yang meruncing pada bagian depan, dan goresan warna putih secara *horizontal* pada *background* lukisan.

Lukisan ini diberi judul “Kemewahan” karena pada lukisan ini diperlihatkan gambar sepatu yang berhiaskan gambar cincin dan gambar kalung, dengan gambar sebuah mahkota bunga Mawar di atas gambar sepatu tersebut. Bunga Mawar tersebut disimbolkan sebagai seorang wanita yang memiliki gaya hidup yang bermewah – mewah dengan perhiasan yang dipakainya.

7. Karya VII “Romantika II”



Gambar 10: “Romantika II”
120cm x 100cm oil on canvas
2012

Karya berjudul “Romantika II” ini memperlihatkan gambar Cupid yang sedang memanah dengan anak panah dan busurnya. Cupid adalah makhluk berbentuk anak kecil bersayap dalam mitologi Romawi yang dapat membuat manusia maupun dewa jatuh cinta. Cupid dalam lukisan ini digambarkan akan memanah sebuah gambar bunga Mawar putih yang masih kuncup dengan dua helai kain berwarna merah melambai, mengikuti terbangnya bunga mawar putih. Pada lukisan bagian bawah, ada sebuah gambar bunga Mawar mekar yang berwarna merah, namun hanya terlihat sebagian. *Background* lukisan berwarna abu – abu dengan sedikit sapuan cat warna putih pada bagian tengah lukisan.

Gambar Cupid pada lukisan ini ditampilkan dengan warna kulit cerah, rambut yang berwarna cokelat gelap, dengan wajah yang sedang tertawa, dengan posisi akan memanah memakai busur berwarna cokelat dan anak panah berwarna cokelat kemerahan untuk menciptakan harmoni dengan objek gambar bunga Mawar. Posisi tangan pada gambar Cupid ditampilkan miring untuk menciptakan efek dinamis, agar ada efek gerak objek pada lukisan. Gambar bunga Mawar kuncup yang akan dipanah Cupid berwarna putih dengan sedikit sapuan warna cokelat agar mengesankan bentuk tiga dimensi dan untuk menghasilkan harmoni dengan obyek Cupid. Sedangkan untuk daun berwarna hijau tua dan tangkai bunga Mawar berwarna merah untuk menimbulkan harmoni dengan bunga mawar merah yang berada di bagian bawah lukisan. Latar belakang atau *background* lukisan menggunakan warna netral abu – abu dengan sapuan cat warna putih untuk menciptakan *unity* pada keseluruhan obyek lukisan. Repetisi pada lukisan ada pada helai mahkota bunga Mawar yang berwarna merah.

Karya ini berjudul “Romantika II” karena sub tema yang diangkat hampir sama dengan karya “Romantika I” yaitu tentang hubungan antara pria dan wanita, di mana gambar Cupid pada lukisan ini disimbolkan sebagai seorang laki – laki dan gambar bunga Mawar disimbolkan sebagai perempuan yang dikejar cintanya oleh laki – laki.

8. Karya VIII “Konflik”



Gambar 11: “Konflik”
100cm x 120cm oil on canvas
2012

Karya berjudul “Konflik” ini menunjukkan gambar di sebelah kiri lukisan dengan gambar wajah manusia yang mulutnya sedang menganga, ditopang sebuah batang pohon. Gambar telur ditampilkan menyerupai bola dunia, dengan warna kulit telur coklat keputihan. Warna gambar benua berwarna coklat kemerahan. Sedangkan pada bagian kanan lukisan terdapat gambar bunga Mawar berwarna merah kecoklatan dengan mahkota yang memiliki banyak kerutan. Gambar daun bunga Mawar berwarna hijau. Gambar bunga Mawar tersebut memiliki tangkai berupa kayu berwarna coklat tua dan tertanam di tanah. Akar mawar tersebut masuk ke dalam telur yang sudah pecah pada bagian tengah lukisan. Latar belakang atau *background*

lukisan bagian bawah berwarna coklat tua, memberi kesan berat, dan pada bagian atas berwarna coklat dengan campuran warna putih, menimbulkan kesan ringan.

Untuk memberi kesan bentuk tiga dimensi, gambar telur diberi sapuan warna gelap, demikian juga pada gambar batang pohon yang masuk ke dalam telur. Untuk mengesankan efek cahaya, warna coklat diberi sapuan warna putih. Sedangkan pada bidang yang membentuk gambar benua pada kulit telur, diberi warna coklat kemerahan dengan tujuan agar bisa memberi harmonisasi dengan obyek telur dan batang yang masuk ke dalam telur. Pada obyek bunga Mawar, dibuat banyak kerutan untuk lebih mengesankan rapuh pada gambar kayu. Untuk menunjukkan kerutan, pada bagian yang dalam dibuat gelap, yaitu warna merah dicampur dengan komplemen warnanya, yaitu hijau. Sedangkan pada bagian yang menonjol keluar diberi warna putih. Warna putih juga berfungsi untuk mengesankan pantulan cahaya. Pada bagian gambar daun bunga, warna gelap pada kerutan dibuat dengan warna hijau dicampur dengan warna merah dan untuk mengesankan pantulan cahaya diberi juga warna putih. Bagian batang bunga Mawar dibuat dengan kerutan memakai teknik yang sama, yaitu pada bagian yang dalam dengan warna yang tua dan dengan campuran warna putih untuk bagian yang menonjol keluar dan terkena cahaya. Telur yang pecah pada bagian tengah lukisan dengan warna putih dengan sedikit campuran warna coklat. Untuk mengesankan pantulan cahaya, diberi sapuan warna putih. Karena telur tersebut pecah, pada bagian dalam telur yang pecah diberi warna coklat gelap untuk mengesankan kedalaman obyek. Pada obyek langit sebagai *background* lukisan diberi warna coklat dengan campuran warna putih, juga dengan sedikit campuran warna merah agar tetap harmonis dengan objek utama.

Kontras masing – masing objek dibuat dengan perbedaan warna yang memberi kesan cahaya pada lukisan. Repetisi pada lukisan ditunjukkan pada kerutan – kerutan mahkota bunga Mawar. Efek dinamis ditampilkan pada bentuk kayu yang menjadi penopang objek telur dan pada objek bunga Mawar yang sama – sama dibuat sedikit miring agar tercipta efek gerak pada lukisan. Kedua objek tersebut diletakkan di posisi yang berbeda pada masing – masing sisi lukisan untuk memberi kesan *balance* pada lukisan.

Lukisan ini diberi judul “Konflik” karena lukisan ini menampilkan dua gambar objek pada *foreground* lukisan, yaitu gambar bunga Mawar dan gambar telur, yang keduanya seolah – olah sedang berseteru, sehingga terjadi perpecahan yang disimbolkan dengan gambar telur yang pecah di antara gambar telur dan gambar bunga Mawar. Gambar bunga Mawar pada lukisan ini disimbolkan sebagai seorang ibu, dan gambar telur disimbolkan sebagai seorang anak yang sedang berseteru dengan orang tuanya.

9. Karya IX “Ilusi”



Gambar 12: “Ilusi”
120cm x 100cm, oil on canvas
2012

Lukisan ini gambar wajah wanita, yang seolah – olah berada di dalam cermin, dan dari dalam cermin tersebut keluar gambar bunga Mawar berwarna merah. Wanita di dalam cermin tersebut ditampilkan dengan tangan kiri memegang wajah dan tangan kanan dalam posisi mengepal untuk menciptakan efek dinamis atau efek gerak dalam lukisan. Mimik wajah wanita pada cermin dibuat seolah – olah terkejut dengan pandangan mata menuju ke atas. Warna keseluruhan wanita di dalam cermin digambarkan dengan warna *monochrome* hitam putih agar warna merah pada gambar bunga Mawar tampil lebih menonjol sebagai *point of interest* lukisan.

Gambar bunga Mawar pada lukisan sebagai *point of interest* lukisan berada di tengah kiri lukisan. Kedalaman warna pada gambar bunga Mawar ditampilkan dengan pencampuran warna merah dengan komplemennya, warna hijau, sehingga tercipta warna gelap mendekati warna hitam. Repetisi pada lukisan ditampilkan pada gambar helai mahkota bunga Mawar berwarna merah dan pada garis – garis yang menunjukkan pecahan atau retakan cermin. Objek bunga Mawar sebagai *point of interest* lukisan seolah – olah diikat dengan warna *monotone* hitam, putih, dan abu – abu. Hal ini menimbulkan kesatuan atau *unity* pada lukisan. Sedangkan agar tercipta *balance* pada lukisan, gambar bunga Mawar diletakkan pada bagian tengah lukisan dan dibuat sedikit ke pinggir untuk memberi kesan dinamis gambar bunga Mawar keluar dari dalam cermin.

Lukisan ini berjudul “ilusi” karena menampilkan gambar wajah perempuan, yang seolah – olah hanya ilusi karena berada di dalam cermin, mempunyai simbol tentang fisik wanita yang tidak selamanya akan sempurna. Fisik seorang wanita lama – kelamaan akan semakin melemah seiring berjalannya waktu dan bertambahnya umur.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan proses penciptaan lukisan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tema yang dikemukakan dalam lukisan adalah tentang simbolisasi kehidupan sosial manusia. Peristiwa – peristiwa dalam kehidupan sosial manusia tersebut seperti hubungan orang tua dengan anaknya, hubungan antar lawan jenis, juga hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Proses visualisasi lukisan meliputi penggunaan cat minyak di atas kanvas dengan teknik *opaque*. Tahapannya yaitu, pertama adalah pembuatan sketsa menggunakan cat warna oker langsung pada kanvas. Setelah itu, dilakukan pewarnaan pada objek lukisan, kemudian pewarnaan *background* lukisan. Pewarnaan dilakukan dengan teknik *opaque* untuk memberikan kesan warna yang lebih hidup pada objeknya, dan terakhir adalah tahap *finishing* lukisan.
3. Lukisan yang dihasilkan berbentuk representatif simbolik dengan mengambil objek bunga Mawar serta benda-benda yang tidak berhubungan secara fungsional terhadap mawar untuk mendukung tema simbolik dalam lukisan. Gaya surealistik dicapai melalui penggambaran objek dengan bentuk yang melebihi kenyataan, mengandung kesan seolah – olah berada di alam mimpi. Lukisan yang dibuat berjumlah 9 karya menggunakan medium cat minyak dalam kanvas, adapun judulnya yaitu: ***Romantika I (100x81 cm), Romantika II (120x100 cm), Mawar dan Duri (90x110 cm), Mawar putih (130x110 cm),***

*Penantian (160x120 cm), Kemewahan (90x110 cm), Rapuh (160x120 cm),
Konflik (100x120 cm), Ilusi (120x100 cm).*

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku

- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- _____, 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- F.W. Dillistone, 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius
- Larry A. Samovar & Richard E. Potter. 1972. *Intercultural Communication A Reader*. USA: Wadsworth
- Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House
- Rasjoyo. 1996. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Erlangga
- Setijati D. Sastrapradja. 2012. *Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sachari, Agus. 2002. *ESTETIKA Makna, Simbol dan Daya*. Yogyakarta: ITB
- _____. 1996. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Soedarso Sp. 1971. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta
- _____. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Budidaya Bunga Mawar*. Yogyakarta: CV NUANSA AULIA
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Sumber dari internet

- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Salvador_Dali (18/03/2013)
- www.mattesonart.com/1949-1960-mature-period.aspx (18/03/2013)